

## PENINGKATAN HASIL BELAJAR PKN MELALUI MODEL PEMBELAJARAN VCT PERCONTOHAN TEMA BERPERILAKU MULIA SESUAI PANCASILA KELAS II SEMESTER II SDN CINANGGERANG II KABUPATEN SUMEDANG

Epon Dedeh Jubaedah  
SD Negeri Cinanggerang II Kabupaten Sumedang

### Abstrak

Dari hasil tes akhir pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dengan kompetensi dasar "Mengenal nilai kejujuran, kedisiplinan dan senang bekerja dalam kehidupan sehari-hari", menunjukkan tingkat pemahaman siswa kelas II SD Negeri Cinanggerang II Kecamatan Pamulihan Kabupaten Sumedang masih rendah. Dikarenakan kualitas pembelajaran merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa selain faktor dari diri siswa, maka yang menjadi masalah utama yang hendak peneliti pecahkan adalah "Bagaimana meningkatkan hasil belajar PKN siswa kelas II Melalui model pembelajaran VCT Percontohan". Secara khusus penelitian ini bertujuan meningkatkan kualitas hasil belajar siswa dalam menerima pelajaran PKN agar hasil yang dicapai maksimal. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas II SD Negeri Cinanggerang II Kecamatan Pamulihan Kabupaten Sumedang sebanyak 25 siswa. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Pengumpulan data melalui hasil tes formatif dan lembar pengamatan aktivitas siswa dan performansi guru Indikator keberhasilan seperti rata-rata kelas > 65, tuntas klasikal sekurang-kurangnya > 70%. Dari penelitian yang telah dilaksanakan, terjadi peningkatan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran pada tema Berperilaku Mulia Sesuai Pancasila. Pada siklus I nilai rata-ratanya 75,60 dengan tuntas belajar klasikal sebesar 76,74%, Sedangkan pada siklus II mencapai nilai rata-ratanya 82,60 dengan tuntas belajar klasikal sebesar 100%, sehingga terjadi peningkatan sebesar 13,03%. Aktivitas siswa pada siklus I yaitu 60 % sedangkan pada siklus II yaitu 80 %, sehingga terjadi kenaikan sebesar 20%. Performansi guru pada siklus I yaitu 81,30% sedangkan pada siklus II yaitu 89,84%, sehingga terjadi peningkatan sebesar 8,53%. Simpulan dari penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran VCT Percontohan pada mata pelajaran PKN materi Berperilaku Mulia Sesuai Pancasila dapat meningkatkan hasil belajar siswa, aktivitas siswa di kelas, dan performansi guru. Oleh karena itu, disarankan agar pada mata pelajaran PKN atau lainnya dapat menggunakan model pembelajaran VCT Percontohan.

**Kata kunci:** Model Pembelajaran VCT, Pembelajaran Tematik, Pembelajaran PKN, Sekolah Dasar.

### PENDAHULUAN

Sistem pendidikan nasional harus mampu menjamin pemerataan pendidikan, peningkatan mutu serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global, sehingga perlu dilakukan pembaharuan pendidikan secara terencana, terarah, dan berkesinambungan (Muhtar & Lengkana, 2019). Pengertian pendidikan, pendidikan nasional dan sistem pendidikan nasional dapat dijumpai dalam Undang-undang Nomor. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan nasional didefinisikan sebagai "pendidikan yang berdasarkan Pancasila

dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman” (Pasal 1, ayat 2). Sistem pendidikan nasional adalah "keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

Dalam pandangan Demokratis, Pendidikan Kewarganegaraan adalah suatu pendidikan yang bertujuan untuk mendidik para generasi muda dan mahasiswa agar mampu menjadi warga negara yang demokratis dan partisipatif dalam pembelaan negara. Dalam hal ini pendidikan kewarganegaraan merupakan suatu alat pasif untuk membangun dan memajukan sistem demokrasi suatu bangsa. Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan Berdasarkan Keputusan. Dirjen Dikti No. 267/Dikti/2000, mencakup Tujuan Umum, untuk memberikan pengetahuan dan kemampuan dasar kepada siswa mengenai hubungan antara warga negara agar menjadi warga negara yang diandalkan oleh bangsa dan negara. Tujuan Khusus, Agar siswa dapat memahami dan melaksanakan hak dan kewajiban secara santun, jujur, dan demokratis serta ikhlas sebagai warga Negara Indonesia yang terdidik dan bertanggung jawab, Agar siswa menguasai dan memahami berbagai masalah dasar dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta dapat mengatasinya dengan pemikiran kritis dan bertanggung jawab yang berlandaskan Pancasila, Wawasan Nusantara, dan Ketahanan Nasional, Agar siswa memiliki sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai kejuangan, cinta tanah air, serta rela berkorban bagi nusa dan bangsa (Born, Müller, Schularick, & Sedláček, 2019).

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan salah satu pendidikan yang penting dan dibutuhkan siswa untuk membentuk watak dan tingkah laku manusia sebagai warga negara Indonesia. Tujuan PKn pada dasarnya adalah menjadikan warga negara yang cerdas dan baik serta mampu mendukung keberlangsungan bangsa dan negara (Hidayat dan Azra dalam Ubaidillah, 2008: 4).

Dalam perkembangannya, Pendidikan Kewarganegaraan mengalami perubahan-perubahan yang bertujuan untuk memperbaiki isi dan tujuan dari Pendidikan Kewarganegaraan itu sendiri. Pada awalnya Pendidikan Kewarganegaraan muncul dengan istilah Pendidikan Kewiraan yang mulai berlaku pada tahun ajaran 1973/1974. Kemudian terus mengalami perubahan hingga berubah menjadi Pendidikan Kewarganegaraan. Pendidikan Kewarganegaraan juga memiliki keterkaitan kurikulum dengan Pendidikan Pancasila, Pendidikan Moral Pancasila dan cabang Pendidikan lainnya. Pendidikan Kewarganegaraan sudah diajarkan pada tingkat sekolah dasar sampai sekolah menengah atas sejak tahun 1969 dengan sebutan kewargaan negara. Kemudian pada tahun 1975 sampai 1984 mengalami perubahan dengan nama Pendidikan Moral Pancasila. Pada tingkat Perguruan Tinggi berganti nama dengan istilah Pendidikan Kewiraan. Pada tingkat sekolah dasar dan sekolah menengah berganti nama dengan nama PPKN (Born, 2008).

Pada tahun 2000, setelah Indonesia masuk dalam era reformasi maka bidang pendidikan pun mengalami perubahan. Adanya tuntutan bahwa pengetahuan yang didapatkan di sekolah harus bisa menopang kebutuhan skill yang terus bertambah maka lahirlah Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Tahun 2000 ini mengalami perubahan menjadi mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Tahun 2004 kurikulum PKn SD diintegrasikan dengan mata pelajaran IPS menjadi PKPS (Pendidikan Kewarganegaraan dan Pengetahuan Sosial) Dalam KBK, sementara di tingkat SMP dan SMA merupakan mata pelajaran yang berdiri sendiri. KBK Kewarganegaraan tampak telah mengarah pada tiga komponen PKn yang bermutu, seperti yang diajukan oleh Centre for Civic Education pada tahun 1999 dalam National Standard for Civics and Government. Ketiga komponen tersebut yaitu civic knowledge (Pengetahuan kewarganegaraan), civic skills (ketrampilan kewarganegaraan) dan civic disposition (karakter kewarganegaraan). Tahun 2006, perubahan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, PKn tidak lagi terintegrasi dengan mata pelajaran IPS, melainkan berdiri sendiri menjadi mata pelajaran PKn (Fathurochman dan Wuryandari, 2020: 7).

Paradigma baru PKn adalah suatu model atau kerangka berpikir yang digunakan dalam proses Pendidikan Kewarganegaraan di Indonesia. Sejalan dengan dinamika perkembangan

kehidupan berbangsa dan bernegara yang ditandai oleh semakin terbukanya persaingan antar bangsa yang semakin ketat, maka bangsa Indonesia mulai memasuki era reformasi di berbagai bidang menuju kehidupan masyarakat yang lebih demokratis (Fathurrohman, 2020: 9). Tugas PKn sebagai paradigma baru yaitu mengembangkan tiga fungsi pokok, yakni mengembang civic intelligence (mengembangkan kecerdasan warga negara), civic responsibility (membina tanggung jawab warga Negara), civic participation (mendorong partisipasi warga Negara) (Fathurohman, 2020: 10). Model pembelajaran PKn dengan paradigma baru memiliki karakteristik yaitu membelajarkan dan melatih siswa berpikir kritis dan membawa siswa mengenal, memilih dan memecahkan masalah (Fathurohman 2020: 11).

Menurut Winataputra, (2006: 5.44), bahwa Ciri utama PKn adalah tidak lagi menekankan pada mengajar tentang PKn, tetapi lebih berorientasi pada membelajarkan PKn atau pada upaya-upaya guru untuk melaksanakan PKn. Oleh karena itu, dalam pembelajaran PKn siswa dibina/dibimbing untuk membiasakan atau melakoni isi pesan materi PKn. Jadi, sekali lagi dalam proses pembelajaran tekananya diarahkan pada bagaimana belajar. Dengan demikian, alangkah baiknya apabila guru memahami tipe-tipe belajar.

Jacwues Delors dalam Winataputra, (2006: 44), mengemukakan empat tipe dasar belajar yaitu Learning to know, Learning to do, Learning to live together, dan Learning to be. Pembelajaran PKn akan berjalan dengan baik jika seorang guru PKn menjadi teladan dalam meningkatkan aspek afektif dan aspek psikomotor dengan menunjukkan contoh-contoh perilaku yang diharapkan ditiru dan dilaksanakan siswa dalam kehidupan di sekolah dan kehidupan sehari-hari di masyarakat.

PKn adalah mata pelajaran yang menekankan pada sikap dan mental Siswa. Karakteristik siswa SD berada pada tahap operasional konkrit, atau siswa masih kesulitan memahami hal-hal yang bersifat abstrak. Oleh sebab itu materi yang bersifat abstrak dapat menggunakan contoh dalam bentuk gambar dan foto.

Model pembelajaran afektif atau biasa disebut model Value Clarification Teknik (VCT) adalah strategi pendidikan afektif yang memang berbeda dengan strategi pembelajaran kognitif dan psikomotor. Pembelajaran Afektif berhubungan dengan nilai yang sulit di ukur dikarenakan berkaitan erat dengan kesadaran seseorang yang tumbuh dari dalam dirinya.

Pola pembelajaran VCT menurut A. Kosasih Djahri dalam Udin, S. dkk, (2006: 5.45) dianggap unggul untuk pembelajaran afektif (sikap) karena: Pertama, mampu membina dan mempribadikan nilai moral, Kedua, mampu mengklarifikasikan dan mengungkapkan isi pesan nilai moral yang disampaikan. Ketiga, mampu mengklarifikasikan dan menilai kualitas nilai-nilai moral diri siswa dan nilai moral dalam kehidupan nyata (Muhtar, Supriyadi, & Lengkana, 2020; Muhtar, Supriyadi, Lengkana, & Hanifah, 2019). Keempat, mampu mengundang, melibatkan, membina dan mengembangkan potensi diri siswa terutama potensi afektualnya. Kelima, memberikan pengalaman belajar bagi kehidupan. Keenam, mampu menangkal, meniadakan, berbagai nilai moral yang tidak baik dalam nilai moral diri siswa. Model pembelajaran VCT meliputi : (1) Percontohan, (2) Analisis nilai, (3) VCT daftar, (4) VCT kartu keyakinan, (5) VCT teknik wawancara (6) VCT yurispudensi, (7) VCT inquiri dan (8) VCT role playing. Untuk VCT Percontohan yaitu model pembelajaran khusus yang diterapkan untuk kelas I sampai dengan kelas III karena disesuaikan dengan karakteristik siswa yang masih perlu menggunakan contoh-contoh dalam bentuk nyata seperti gambar atau foto untuk memahami hal-hal yang bersifat tidak nyata.

Dalam pembelajaran PKn, penggunaan model pembelajaran harus disesuaikan dengan karakteristik tujuan pembelajaran, materi, perkembangan belajar siswa dan lingkungan belajarnya. Ketidakmampuan dalam menggunakan model pembelajaran akan mengakibatkan kegagalan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Selama ini model pembelajaran PKn yang sering digunakan adalah model pembelajaran yang hanya menggunakan metode ceramah, sehingga guru lebih dominan. Hal ini dapat berakibat siswa tidak semangat atau pasif dalam mengikuti pembelajaran, pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran kurang dan hasil belajar siswa menjadi rendah.

Terbukti pada tema Berperilaku Mulia Sesuai Pancasila kelas II semester II SD Negeri Cinanggerang II Kabupaten Sumedang yang hasil belajar siswanya masih rendah. Dari keseluruhan siswa kelas II yang berjumlah 25 siswa, hanya 7 siswa atau 30,23% yang memperoleh nilai baik dan 18 siswa atau 69,76% yang memperoleh nilai dibawah nilai KKM 64. Berdasarkan hasil belajar siswa dan pengamatan di SD Negeri Cinanggerang II Kabupaten Sumedang maka guru dituntut memiliki kemampuan untuk mengembangkan model pembelajaran yang tepat, sehingga kualitas hasil belajar siswa meningkat, baik aspek afektif, kognitif dan psikomotor. Melihat kelebihan yang ada pada pola pembelajaran VCT maka peneliti mengadakan penelitian dengan judul "Peningkatan Hasil Belajar PKn melalui pembelajaran VCT Percontohan pada materi Berperilaku Mulia Sesuai Pancasila pada siswa Kelas II Semester Dua SD Negeri Cinanggerang II Kabupaten Sumedang".

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode PTK dengan subyek penelitian yang diteliti adalah siswa kelas II SD Negeri Cinanggerang II Kecamatan Pamulihan Kabupaten Sumedang Tahun Ajaran 2019/2020 sebanyak 25 siswa yang terdiri dari 12 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan.

Penelitian tindakan kelas ini direncanakan akan dilakukan dengan dua siklus. Setiap siklus melalui 4 tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Siklus I dan siklus II masing-masing terdiri dari 2 pertemuan. Pertemuan pertama digunakan untuk pembelajaran, pertemuan kedua digunakan untuk pembelajaran dan tes formatif. (Arikunto, 2009:18)

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Hasil**

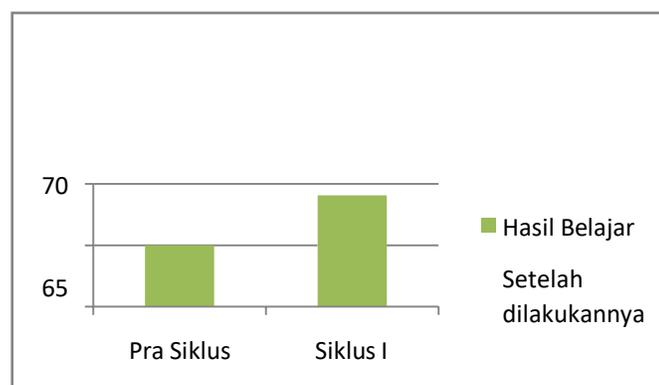
1. Deskripsi Data Pelaksanaan Tindakan Kelas Siklus I
  - a. Paparan Hasil Belajar

Hasil penelitian pada tanggal 29 April 2020 tindakan kelas pada mata pelajaran PKn materi Berperilaku Mulia Sesuai Pancasila melalui model pembelajaran VCT percontohan di kelas II SD Negeri 2 Wanacala Kabupaten Sumedang dilakukan melalui dua siklus yang setiap siklusnya terdiri dari 2 pertemuan. Adapun hasil belajar siswa pada siklus I dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 1**  
**Hasil belajar siklus I**

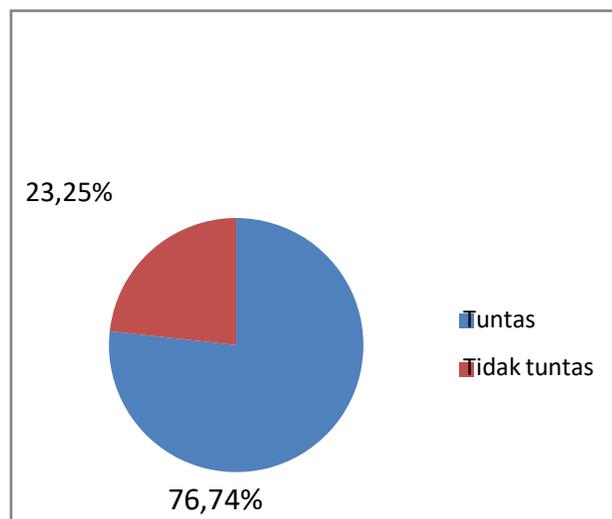
No	Nilai	Jumlah siswa	Jumlah nilai
1.	100	-	-
2.	90	-	180
3.	80	4	320
4.	70	14	980
5.	60	6	360
6.	50	1	50
<b>Jumlah</b>		<b>25</b>	<b>1890</b>
<b>Rata-rata</b>		<b>75,60</b>	

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa untuk nilai tes formatif yang diperoleh berbeda-beda dari nilai 50 hingga 90, siswa yang mendapatkan nilai < 64 ada 7 siswa dan 18 siswa > 64 dengan jumlah rata-rata 69,06. Pada tes ulangan umum mata pelajaran PKn semester ganjil tahun pelajaran 2019/2020 rata-rata hasil belajar siswa hanya 65,00. Pada siklus I hasil belajar siswa 75,60, sehingga terjadi kenaikan. Untuk hasil belajar siswa dapat digambarkan melalui grafik di bawah ini.



Gambar 1. Hasil Belajar Siswa pada siklus

Pada grafik di atas sudah menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa dari sebelum dilakukannya penerapan dengan model pembelajaran VCT Percontohan yaitu dengan nilai rata-rata 65,00 meningkat menjadi 75,60 setelah guru menerapkan model pembelajaran VCT Percontohan pada materi Berperilaku Mulia Sesuai Pancasila pada kelas II terjadi peningkatan 10,6. Pada siklus I mencapai ketuntasan belajar sebesar 75,60%. Pada ketuntasan belajar siswa dapat digambarkan melalui diagram dibawah ini;



Gambar 2. Persentase Ketuntasan Belajar Siswa Siklus I

Berdasarkan hasil observasi aktivitas siswa pada siklus I Hampir seluruh siswa berantusias dalam mengikuti pembelajaran model VCT Percontohan baik pada pertemuan I dan pertemuan II. Keantusiasannya ini dilihat dari kesiapan siswa dalam mengikuti model pembelajaran VCT Percontohan seperti membawa peralatan sekolah, membawa buku sumber, memperhatikan penjelasan guru, dan menjawab pertanyaan guru saat apersepsi. Keefektifan siswa dalam dialog terpimpin pada pertemuan I hanya 8 siswa dan meningkat pada pertemuan II yaitu menjadi 16 siswa. Pertemuan I Keberanian siswa dalam menentukan argumen atau pendirian suatu nilai hanya 10 siswa, siswa lebih banyak berdiam diri, Pada pertemuan II terdapat 18 siswa yang sudah mulai berani menentukan argumen atau pendirian suatu. Keberanian Siswa dalam Pembuktian argumen atau pendirian suatu nilai Pertemuan I hanya 12 siswa, sedangkan pada pertemuan II siswa sudah mulai berani

dalam pembuktian argument ataupun pendirian suatu nilai 15 siswa. Keberanian siswa dalam bertanya pertemuan I hanya 3 siswa Sedangkan dalam Pertemuan II ada 19 siswa.

Dari hasil pengamatan bahwa, secara keseluruhan guru dalam melakukan pembelajaran model VCT Percontohan di kelas sudah baik. Guru sudah mampu mengelola ruang dan fasilitas pembelajaran yang ada di kelas dengan baik. Selain itu guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan baik pula. Dalam menyampaikan dan menguasai materi pelajaran sudah dapat dikatakan cukup baik, namun guru dalam menerapkan model pembelajaran VCT Percontohan kepada siswa masih kurang dilakukan oleh guru sehingga banyak siswa yang belum mengerti model pembelajaran VCT Percontohan dengan baik. Hal ini terlihat pada Keberanian siswa dalam menentukan argumen atau pendirian suatu nilai, selain itu siswa kurang memiliki keberanian dalam pembuktian argumen atau pendirian suatu nilai.

#### b. Refleksi

Berdasarkan hasil tes formatif yang telah diperoleh oleh siswa sudah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditentukan. Hasil belajar siswa yang diperoleh siswa yaitu 69,06. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa sudah sesuai dengan indikator keberhasilan yang mencapai rata-rata kelas sekurang-kurangnya 65. Siswa yang mendapat nilai  $\geq 64$  ada 18 siswa dengan nilai ketuntasan belajar klasikal sebesar 76,74%. Dengan kata lain, sudah melebihi 70% siswa yang mendapatkan nilai  $\geq 64$ .

Pada aktivitas siswa, hasil observasi pada siklus I belum sesuai dengan indikator keberhasilan yang ditentukan. Keberanian siswa dalam mengajukan pertanyaan belum mencapai 50% hanya mencapai 44,18% atau hanya 7 siswa, Sedangkan hasil keterlibatan siswa dalam melakukan kegiatan model pembelajaran VCT Percontohan belum sesuai dengan indikator keberhasilan yaitu 75%. Tetapi keantusiasan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran model VCT Percontohan sangat tampak ketika mengikuti proses pembelajaran. Pembelajaran ini mampu membuat suasana belajar menyenangkan. Di sini siswa aktif dalam membuktikan argumen atau pendirian suatu nilai, walaupun belum semua siswa terlibat dalam pembelajaran VCT

Percontohan. Oleh karena itu, guru perlu memberikan motivasi yang lebih kepada siswa agar aktivitasnya pada siklus II dapat lebih meningkat dibandingkan pada siklus I.

Pada performansi guru, hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa guru dalam mengajar menggunakan model pembelajaran VCT Percontohan belum baik. Namun dilihat dari hasil yang diperoleh pada pertemuan I dan pertemuan II terjadi peningkatan performansi sebanyak 1,46 %. Oleh karenaitu, guru perlu meningkatkan lagi performansinya pada siklus II.

c. Revisi

Berdasarkan refleksi di atas maka perlu adanya perbaikan pada siklus II agar hasil belajar siswa, aktivitas siswa, dan performansi guru dapat meningkat dan sesuai dengan indikator keberhasilan yang telah ditentukan oleh peneliti. Pada siklus II, guru harus memberikan motivasi yang lebih kepada siswa agar aktivitas siswa dalam model pembelajaran VCT Percontohan dapat meningkat. Selain itu, guru perlu benar-benar memantapkan performansinya dalam menerapkan model pembelajaran VCT Percontohan agar hasil belajarnya dapat meningkat.

**2. Deskripsi Data Pelaksanaan Tindakan Siklus II**

a. Paparan Hasil Belajar

Hasil belajar siswa tanggal 13 Mei 2020 pada siklus II dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 2**  
**Hasil Belajar Siswa pada Siklus II**

No.	Nilai	Jumlah siswa	Jumlah nilai
1.	100	-	-
2.	90	8	720
3.	80	16	1280
4.	70	1	70
5.	60	-	-
6.	50	-	-
<b>Jumlah</b>		<b>25</b>	<b>2070</b>
<b>Rata-rata</b>		<b>82,80</b>	

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa nilai tes formatif terjadi perbedaan antara siklus I dan siklus II. Siswa yang mendapatkan nilai  $\geq 64$  pada siklus II yaitu 25 siswa Sedangkan yang mendapatkan nilai  $< 64$  ada 0 siswa . Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran VCT Percontohan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Pada siklus I nilai rata-rata hasil belajar siswa 75,60 sedangkan pada siklus II nilai rata-rata hasil belajar siswa yaitu 82,80 Kenaikan hasil belajar siswa ini dapat digambarkan pada grafik berikut:

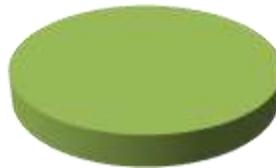


Gambar 3. Perbandingan Hasil Belajar Siswa

Dilihat dari grafik di atas dapat dijelaskan bahwa model pembelajaran VCT Percontohan dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada siklus I dan siklus II. Pada siklus I rata-rata nilai yang diperoleh siswa adalah 75,60 sedangkan pada siklus II rata-rata nilai yang diperoleh siswa adalah 82,80 maka terjadi peningkatan sebesar 7,20 pada hasil belajarsiswa. Pada siklus II pun ketuntasan belajar siswa meningkat.

Hal ini dapat dikatakan bahwa siswa telah mencapai ketuntasan yaitu sudah memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditentukan sekurang-kurangnya 75% siswa yang mendapat nilai  $\geq 64$ . Adapun ketuntasan belajar siswa pada siklus II dapat digambarkan pada diagram dibawah ini.

### **Diagram ketuntasan hasil belajar siklus II**



Gambar 4. Presentase hasil belajar siklus II

Pada siklus II semua siswa dikatakan sangat berantusias dalam mengikuti proses pembelajaran model VCT Percontohan. Keaktifan siswa dalam melakukan dialog terpimpin pada siklus II sudah meningkat dibandingkan pada siklus I. Pada siklus II Keberanian siswa dalam menentukan argumen atau pendirian nilai sudah baik dibandingkan siklus I. Pada siklus II keberanian siswa dalam pembuktian argumen atau pendirian suatu nilai sudah baik karena hampir dilakukan oleh seluruh siswa dibandingkan pada siklus I. Pada siklus II keberanian siswa dalam bertanya juga sudah hampir dilakukan oleh semua siswa dibandingkan pada siklus I. Keantusiasan siswa untuk mengikuti pembelajaran VCT Percontohan disini seluruh siswa kelas II sangat berantusias pada siklus I dan II.

Dilihat dari hasil aktivitas siswa pada siklus II baik pertemuan I dan pertemuan II dapat dirata-ratakan hasilnya menjadi 80%. Hal ini menunjukkan ada kenaikan 20% di siklus II. Perbandingan aktivitas belajar siswa pada siklus I dan II dapat digambarkan pada grafik dibawah ini.



Gambar 5. Perbandingan Hasil Aktivitas siswa pada siklus I dan II

Berdasarkan grafik di atas dapat dijelaskan bahwa aktivitas siswa pada siklus I sebesar 60% dan pada siklus II 80%. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran VCT Percontohan dapat meningkatkan aktivitas siswa di kelas. Secara keseluruhan guru dalam melakukan proses model pembelajaran VCT Percontohan di kelas sudah meningkat. Dibandingkan dengan performansi guru pada siklus I. Guru juga sudah mematuhi peraturan-peraturan dalam model pembelajaran VCT Percontohan seperti pada kegiatan pembukaan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup secara rinci dan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Dalam penerapannya, guru lebih berperan sebagai fasilitator dan motivator untuk memberi pengarahan kepada siswa dan membimbing siswa dalam menentukan argumen atau pendirian suatu nilai dan keberanian siswa dalam pembuktian argumen suatu nilai.

#### b. Refleksi

Siswa telah dapat mengikuti dengan baik kegiatan pembelajaran pada mata pelajaran PKn dengan materi Berperilaku Mulia Sesuai Pancasila. Pada perbaikan tindakan yang telah dilakukan guru pada siklus II ternyata dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Pada siklus I rata-rata nilai hasil belajar siswa 75,60 meningkat pada siklus II menjadi 82,80. Adapun ketuntasan belajar pada siklus I 75,60% dan pada siklus II meningkat. Hal ini membuktikan bahwa model pembelajaran VCT Percontohan berhasil meningkatkan hasil belajar siswa.

Aktivitas siswa pada siklus II juga sudah meningkat. Pada siklus I hasil aktivitas siswa 60% belum sesuai dengan indikator keberhasilan yaitu 75%. Pada siklus II hasil aktivitas siswa sudah melebihi indikator keberhasilan yaitu 80%. Selain itu keberanian siswa dalam mengajukan pertanyaan pada siklus II meningkat menjadi 81,39% atau sudah 35 siswa dari 44,18 % pada siklus I. Keaktifan siswa ini menunjukkan bahwa pembelajaran model VCT Percontohan yang diterapkan oleh guru sudah berhasil. Performansi guru juga sudah meningkat dengan perbandingan pada siklus I 81,30% dan siklus II 89,83%.

c. Revisi

Masalah-masalah yang selama ini terjadi dalam penerapan model pembelajaran VCT Percontohan sudah dapat ditangani oleh guru. Guru sudah bisa mengkondisikan siswa agar pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dan baik. Siswa juga harus mendengarkan dan mematuhi instruksi yang diberikan oleh guru agar dalam membuktikan argumen atau pendirian suatu nilai dan dalam menentukan argumen atau pendirian suatu nilai disini siswa tidak bingung dan mengetahui apa yang harus dilakukan.

## **B. Pembahasan**

Penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam pendidikan suatu nilai dengan model Pembelajaran VCT Percontohan. Seperti yang sudah dijelaskan di depan bahwa hal yang terpenting dalam model Pembelajaran VCT Percontohan ialah untuk melatih dan membina siswa tentang bagaimana cara menilai, mengambil keputusan terhadap suatu nilai dan kemudian dapat dilaksanakan di lingkungan masyarakat.

Setelah dilakukan model pembelajaran pada siklus I dan siklus II terjadi peningkatan pada keberhasilan hasil belajar siswa mencapai nilai di atas KKM pada siklus I adalah 76,74% dengan rata-rata nilai 75,60 dan pada siklus II keberhasilan siswa mencapai nilai di atas KKM meningkat dengan rata-rata nilai 82,80. Hasil yang telah didapat sudah sesuai dengan indikator keberhasilan hasil belajar siswa, yaitu telah mencapai rata-rata kelas sekurang-kurangnya 65 dan persentase tuntas klasikal sekurang-kurangnya 70% siswa yang mendapatkan skor  $\geq 64$  (KKM Sekolah). Hal ini dapat dikatakan bahwa pada kenyataannya model pembelajaran VCT

Percontohan dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari, sehingga berpengaruh pada peningkatan hasil belajar siswa yang diperoleh melalui tes formatif.

Pada aktivitas siswa, selama pembelajaran model VCT Percontohan seluruh siswa kelas II SD Negeri Cinanggerang II Kecamatan Pamulihan Kabupaten Sumedang mengikutinya dengan baik. Kehadiran siswa 100% dalam mengikuti pembelajaran model VCT Percontohan ini menunjukkan ketertarikan siswa pada pembelajaran ini telah sesuai dengan indikator keberhasilan aktivitas siswa yaitu ketidakhadiran siswa maksimal 10%. Penerapan pembelajaran model VCT Percontohan juga dapat meningkatkan keberanian siswa dalam bertanya atau menjawab pertanyaan.

Dalam indikator keberhasilan, keberanian siswa dalam mengajukan atau menjawab pertanyaan ditentukan lebih dari 50% dan hasil yang didapat pada siklus I adalah 44,18 % sedangkan pada siklus II adalah 82,80%. Hasil ini dapat dikatakan bahwa pembelajaran model VCT Percontohan dapat meningkatkan aktivitas keberanian bertanya dan menjawab pertanyaan. Peningkatan hasil aktivitas siswa terjadi juga pada keterlibatan siswa dalam pembelajaran model VCT Percontohan. Keterlibatan siswa dalam pembelajaran model VCT Percontohan meningkat dari siklus I yaitu 60% menjadi 80% pada siklus II. Maka dapat dikatakan bahwa keterlibatan siswa dalam pembelajaran model VCT Percontohan sudah mencapai indikator keberhasilan yaitu lebih dari 75%.

Pembelajaran model VCT Percontohan yang diterapkan guru di kelas ternyata sangat bermanfaat bagi siswa. Pembelajaran ini selain mampu memberikan pengetahuan kepada siswa juga mampu mengaktifkan siswa di kelasnya baik dalam kegiatan bertanya, mengeluarkan pendapat, maupun dalam berinteraksi dengan guru dan siswa lain. Hal ini tidak lepas dari peran serta guru dalam pembelajaran model VCT Percontohan. Hasil yang diperoleh guru dalam menerapkan pembelajaran VCT Percontohan pada siklus I yaitu 81,30% sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 89,84%. Hal ini dapat menunjukkan bahwa kinerja guru dalam menerapkan pembelajaran model VCT Percontohan sudah baik.

Berdasarkan hasil analisis data, Peneliti dapat menerapkan pembelajaran dari awal sampai awal sampai akhir untuk menerapkan model pembelajaran VCT Percontohan pada mata pelajaran PKn kelas II materi Berperilaku Mulia Sesuai Pancasila pengajaran yang diberikan oleh guru adalah memberi kesempatan pada siswa untuk aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Kegiatan ini memberikan kesempatan untuk berdiskusi dan bertanya dan menjadikan siswa lebih aktif dalam kelas.

Implikasi dari hasil penelitian ini yaitu model pembelajaran VCT Percontohan dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas II pada mata pelajaran Pkn materi Berperilaku Mulia Sesuai Pancasila. Selain meningkatkan hasil belajar siswa, model pembelajaran VCT Percontohan dapat melatih dan membina siswa tentang bagaimana menilai dan mengambil keputusan terhadap suatu nilai untuk kemudian diterapkan di lingkungan masyarakat contohnya siswa dapat berbuat jujur, melaksanakan kedisiplinan. Bagi guru, guru sudah dapat melaksanakan langkah-langkah model pembelajaran VCT Percontohan dengan baik sesuai dengan prosedur yang ada.

Bagi sekolah model pembelajaran VCT Percontohan dapat diterapkan pada mata pelajaran PKn maupun mata pelajaran lainnya. Hal ini dikarenakan model pembelajaran VCT Percontohan dapat meningkatkan hasil belajar siswa, aktivitas belajar siswa, dan meningkatkan performansi guru dalam menyampaikan materi pelajaran di kelas.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka Peneliti mengambil kesimpulan bahwa model pembelajaran VCT Percontohan dapat meningkatkan hasil belajar, aktivitas siswa dan performansi guru kelas II SD Negeri Cinanggerang II Kecamatan Pamulihan Kabupaten Sumedang pada materi Berperilaku Mulia Sesuai Pancasila.

## **REFERENSI**

Amin, Zainul Ittihad. 2008. *Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: Universitas Terbuka.

- Andriez. 2007. *Tujuan PKn*. Diunduh <http://andriez1980.blogspot.com/2007/07/tujuan-pkn.html>[diakses pada[07/03/2020].
- Anni, Catharina Tri. 2006. *Teori Pembelajaran*. Semarang: MKU UNNES. Arikunto, Suharsimi. dkk. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aunurrahman. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Azis, Abdul. 2010. *Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)*. Diunduh dari <http://azisgr.blogspot.com/2010/05/Pendidikan-kewarganegaraan-pkn.html>. [diakses pada 01/03/2020].
- Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni. 2008. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Born, Agung. 2008. *Sejarah Perkembangan Pendidikan Kewarganegaraan di Indonesia*. unduh <http://perpustakaanonline.blogspot.com/2008/05/sistem-pendidikan-nasional.html> [diakses 05/05/2020]
- Born, Agung. 2010. *Pengertian dan Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan*. Diunduh dari <http://abdiar.wordpress.com/2010/05/05/pengertian-tujuan-sejarah-pendidikan-kewarganegaraan.html>. [diakses pada 05/03/2020].
- Born, B., Müller, G. J., Schularick, M., & Sedláček, P. (2019). The costs of economic nationalism: evidence from the Brexit experiment. *The Economic Journal*, 129(623), 2722–2744.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2008. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dzulfa. 2009. Landasan Teori, Kerangka Berfikir dan Hipotesis. Diunduh <http://nazwadzulfa.wordpress.com/2009/11/14/model-vct-landasan-teori-kerangka-berfikir-dan-hipotesis/vct/>. [diakses 06/07/2020]
- Fathurrohman dan Wuri Wuryandani. 2020. *Pembelajaran PKn di Sekolah Dasar Untuk PGSD dan Guru SD*. Yogyakarta: Nuha Litera
- Kasim.2008. Pengertian Model Belajar Mengajar. Diunduh <http://meilankasim.wordpress.com/2008/11/29/model-pembelajaran-ips>. [diakses 08/04/2020]
- Kurniawan, Nursidik. 2007. *Karakteristik dan Kebutuhan Pendidikan Anak Usia Sekolah Dasar*. Diunduh dari <http://nhowitzer.multiply.com/journal/item/3>. [diakses pada 08/02/2020]
- Listia, wenny. 2010.*Karakteristik Pendidikan Kewarganegaraan* Diunduh <http://winnylinova.blogspot.com>. [04/05/2020]
- Listia, Wenny.2010. *Prinsip Dasar Pendidikan Kewarganegaraan(PKn)*. Di unduh <http://winnylinova.blogspot.com.html> [07/03/2020]
- Murni, Bugis Amir.2010.*Peningkatan Pemahaman Nilai Moral Melalui Pembelajaran PKn Berbasis Value Clarivication Technique ( VCT) Pada Siswa Kelas IV SDN Beji*

- Pasuruan. Di Unduh dari <http://karya-ilmiah.um.ac.id/indeks.php/KSDP/article/view/7219>[diakses pada 01/03/2020]
- Muhtar, T., & Lengkana, A. S. (2019). *Pendidikan jasmani dan olahraga adaptif*. UPI Sumedang Press.
- Muhtar, T., Supriyadi, T., & Lengkana, A. S. (2020). *Character Development-based Physical Education Learning Model in Primary School*. 8(6), 337–354.  
<https://doi.org/10.13189/saj.2020.080605>
- Muhtar, T., Supriyadi, T., Lengkana, A. S., & Hanifah, S. (2019). Religious characters-based physical education learning in elementary school. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 18(12), 211–239.  
<https://doi.org/10.26803/ijlter.18.12.13>
- Nurlaili, Lili. 2008, *Pendidikan Kewarganegaraan : Untuk SD/MI Kelas II*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.
- Suharto dan Sajari. 2008. *Pendidikan Kewarganegaraan : Untuk SD/MI Kelas II*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.
- Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Tim Reviu dan Revisi APKG PPGSD. 1999. *Alat Penilaian Kemampuan Guru (APKG)*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Guru SD.
- Ubaedillah, A. dkk. 2008. *Demokrasi Hak Asasi Manusia dan Masyarakat Madani*. Jakarta: ICCE UIN Syarif Hidayatullah.
- Widihastuti, S dkk. 2008 *Pendidikan Kewarganegaraan untuk kelas II* Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.
- Winataputra, Udin S. dkk. 2006. *Materi dan Pembelajaran PKN SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Winataputra, Udin S. dkk. 2008. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Yani. 2010. *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional*. Diunduh dari <http://yanipkn08.blogspot.com/2010/05/undang-undang-sistem-pendidikan.html>[diakses pada [07/03/2020].
- Yully. 2020. *Mengenal Lebih Dalam Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan*. Di unduh <http://diskia.com/2020/04/mengenal-lebih-dalam-pelajaran-pendidikan-kewarganegaraan>[diakses pada [07/03/2020].